



BUBAK KAWAH WARISAN BUDAYA LELUHUR YANG TETAP HIDUP DI DESA KANDANGAN

Muhamad Basori¹, Karimatus Saidah²

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2}

(muhamadbasi@unpkediri.ac.id¹, Karimatus@unpkediri.ac.id²)

Abstract

In this modern era, many local traditions are being eroded by the times. Technology and outside cultures often influence the way people live, including in Kandangan Village. This research aims to examine the Bubak Kawah tradition as a form of local wisdom that is able to maintain ancestral cultural values while strengthening the social solidarity of the Kandangan Village community. This research uses an ethnographic approach to understand the meaning and practice of the Bubak Kawah tradition in depth and comprehensively. Data were collected through data triangulation to ensure the validity of the findings by comparing the results of interviews, observations, surveys, and document analysis. The results of this study found that the participation of the younger generation and innovations in preservation, such as digital documentation and social media campaigns, are able to keep this tradition alive. In addition, the role of government and educational institutions is crucial in strengthening the sustainability of this tradition through cultural education programs and awareness promotion. It can be concluded that the Bubak Kawah tradition in Kandangan Village, which is rich in spiritual, social, and cultural values, has survived through community support, digital innovation, and cross-generational collaboration despite the challenges of modernization.

Keywords: local tradition, Bubak Kawah, local wisdom, solidarity, cultural tourism.

Abstrak

Dalam era modern seperti sekarang ini, banyak tradisi lokal yang mulai tergerus oleh perkembangan zaman. Teknologi dan budaya luar sering kali mempengaruhi cara hidup masyarakat, termasuk di Desa Kandangan. Penelitian ini bertujuan untuk penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi *Bubak Kawah* sebagai bentuk kearifan lokal yang mampu menjaga nilai-nilai budaya leluhur sekaligus memperkuat solidaritas sosial masyarakat Desa Kandangan. penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami makna dan praktik tradisi *Bubak Kawah* secara mendalam dan komprehensif. Data dikumpulkan melalui Triangulasi data untuk memastikan validitas temuan dengan membandingkan hasil wancara, observasi, survei, dan analisis dokumen. Hasil Penelitian ini menemukan bahwa partisipasi generasi muda dan inovasi dalam pelestarian, seperti dokumentasi digital dan kampanye media sosial, mampu menjaga tradisi ini tetap hidup. Selain itu, peran pemerintah dan lembaga pendidikan sangat penting dalam memperkuat keberlanjutan tradisi ini melalui program pendidikan budaya dan promosi kesadaran. Dapat disimpulkan bahwa radisi *Bubak Kawah* di Desa Kandangan, yang kaya nilai spiritual, sosial, dan budaya, tetap bertahan melalui dukungan komunitas, inovasi digital, serta kolaborasi lintas generasi meskipun menghadapi tantangan modernisasi.

Kata kunci: tradisi lokal, *Bubak Kawah*, kearifan lokal, solidaritas, pariwisata budaya.



PENDAHULUAN

Tradisi Bubak Kawah adalah salah satu warisan budaya yang masih lestari di Desa Kandangan, melambangkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini memiliki makna yang sangat mendalam dalam kehidupan sosial masyarakat desa, yang berfungsi tidak hanya sebagai sarana untuk mempertahankan nilai-nilai spiritual, tetapi juga untuk mempererat hubungan sosial di antara warganya. Bubak Kawah menggambarkan pentingnya ritual dalam menjaga kesinambungan sosial dan budaya di tengah derasnya arus globalisasi yang membawa banyak perubahan dalam struktur sosial masyarakat.

Dalam era modern seperti sekarang ini, banyak tradisi lokal yang mulai tergerus oleh perkembangan zaman. Teknologi dan budaya luar sering kali mempengaruhi cara hidup masyarakat, termasuk di Desa Kandangan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk terus melestarikan tradisi seperti Bubak Kawah yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai perekat sosial. Nugroho (2021) menjelaskan bahwa tradisi lokal berfungsi sebagai medium yang mengikat masyarakat dalam sebuah sistem nilai bersama. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi juga memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas dan identitas komunitas. Bubak Kawah, sebagai tradisi yang masih dilaksanakan secara rutin, menjadi pengingat bagi masyarakat Desa Kandangan akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan modern dan tradisi leluhur.

Pelaksanaan tradisi Bubak Kawah melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari tokoh adat, para sesepuh, hingga generasi muda. Mereka bersama-sama menjalani prosesi adat yang terdiri dari doa bersama, ritual pembagian berkat, dan perayaan dengan berbagai makanan tradisional. Kegiatan ini bukan hanya untuk menghormati leluhur, tetapi juga untuk mempererat hubungan antarwarga, menciptakan rasa saling memiliki, dan menjaga harmoni sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Astuti (2022), yang menyatakan bahwa tradisi lokal mengandung dimensi religius dan sosial yang saling menguatkan, dan berfungsi sebagai sarana untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis di tengah kehidupan yang semakin kompleks. Data lapangan menunjukkan bahwa 85% masyarakat Desa Kandangan menganggap tradisi Bubak Kawah relevan dan bermanfaat dalam mempererat hubungan antarwarga, serta dalam menjaga keharmonisan sosial.

Tradisi Bubak Kawah tidak hanya menjadi warisan budaya yang terus hidup, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun identitas kolektif dan solidaritas sosial masyarakat Kandangan. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat tetap relevan dan memberikan dampak positif pada kehidupan sosial, meskipun dalam dunia yang semakin terhubung dengan teknologi



dan budaya global.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi Bubak Kawah sebagai bentuk kearifan lokal yang mampu menjaga nilai-nilai budaya leluhur sekaligus memperkuat solidaritas sosial masyarakat Desa Kandangan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman lebih dalam mengenai pentingnya pelestarian tradisi lokal yang tidak hanya berdimensi kultural, tetapi juga sebagai bagian dari pembangunan sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, Bubak Kawah dapat dijadikan contoh bagi desa-desa lain dalam menjaga warisan budaya mereka di tengah tuntutan zaman yang terus berubah.

Tradisi Bubak Kawah diyakini memiliki kekuatan untuk bertahan karena mengandung nilai-nilai yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Kandangan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mengakomodasi kebutuhan spiritual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga dan membantu masyarakat menghadapi berbagai tantangan zaman. Keberlanjutan tradisi ini sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat, terutama generasi muda. Selain itu, kemampuan tradisi ini untuk beradaptasi dengan perkembangan sosial dan teknologi menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa Bubak Kawah tetap relevan dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya pemahaman yang lebih dalam tentang makna sosial dan budaya dari tradisi ini, diharapkan Bubak Kawah dapat terus berkembang dan menjadi simbol dari ketahanan budaya dalam menghadapi tantangan global.

METODE

Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami makna dan praktik tradisi Bubak Kawah secara mendalam dan komprehensif. Pendekatan ini sangat tepat untuk mempelajari tradisi yang memiliki nilai budaya dan spiritual yang kuat (Wahyuni, 2020). Dalam pendekatan etnografi, peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat, tetapi juga terlibat dalam interaksi dengan masyarakat untuk memperoleh perspektif dari dalam (emic perspective).

Lokasi penelitian adalah Desa Kandangan, tempat tradisi Bubak Kawah masih lestari dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Populasi penelitian ini adalah masyarakat Desa Kandangan yang terlibat dalam tradisi Bubak Kawah, mencakup tokoh adat, sesepuh, generasi muda, dan masyarakat umum. Sampel penelitian dipilih secara purposive berdasarkan kriteria seperti tingkat keterlibatan dalam tradisi, pengalaman, usia, dan peran sosial (Kuswanto, 2022), untuk memastikan representasi yang tepat dari berbagai kelompok masyarakat.



Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, sesepuh, dan generasi muda, serta observasi langsung pada pelaksanaan tradisi Bubak Kawah. Selain itu, survei atau kuesioner digunakan untuk mendukung data kualitatif dengan memberikan gambaran umum tentang persepsi masyarakat terhadap tradisi ini (Haryono, 2020). Analisis dokumen dan literatur terkait juga dilakukan untuk memperkaya pemahaman tentang tradisi Bubak Kawah.

Analisis data dilakukan dengan beberapa teknik. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas temuan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, survei, dan analisis dokumen. Data kuantitatif dari survei dianalisis secara deskriptif menggunakan perangkat lunak seperti SPSS untuk mendukung temuan kualitatif. Perangkat lunak seperti NVivo digunakan untuk mengelola dan menganalisis data kualitatif secara sistematis (Effendy, 2021).

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, kuesioner atau survei, lembar observasi, serta perangkat lunak analisis data seperti NVivo atau SPSS (Sutanto, 2022). Instrumen-instrumen ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan, valid, dan dapat diandalkan. Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, seperti memperoleh izin dari pihak berwenang dan tokoh adat, menghormati privasi dan anonimitas responden, memberikan informed consent tertulis kepada responden, serta menghindari intervensi yang dapat merugikan masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya, keterbatasan akses ke informasi tertentu, serta potensi subjektivitas peneliti. Untuk meminimalkan keterbatasan ini, dilakukan triangulasi data dan diskusi dengan tim penelitian guna mengurangi bias (Wahyuni, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang "Bubak Kawah: Warisan Budaya Leluhur yang Tetap Hidup di Desa Kandangan" mengungkapkan bahwa upacara ini merupakan simbol harapan, penghormatan kepada leluhur, dan permohonan berkah untuk kehidupan baru. Bubak Kawah dilakukan oleh pasangan pengantin baru dengan peran penting dari sesepuh desa dan tokoh adat sebagai pembimbing spiritual. Setiap elemen upacara, seperti kuali, air, dan bahan makanan, memiliki makna simbolik yang mencerminkan kesucian, keberkahan, kemakmuran, dan kebersamaan.

Tradisi ini tetap hidup berkat dukungan komunitas lokal meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan berkurangnya minat generasi muda. Sebanyak 85%



masyarakat Desa Kandangan menganggap Bubak Kawah relevan dan bermanfaat dalam menjaga harmoni sosial di tengah perubahan zaman. Partisipasi aktif dari masyarakat, termasuk generasi muda, menjadi salah satu faktor keberlanjutan tradisi ini. Upaya pelestarian melalui pendidikan informal dan media sosial mulai dilakukan untuk memperkenalkan tradisi ini kepada khalayak yang lebih luas. Dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan menjadi faktor penting dalam mendorong keberlanjutan Bubak Kawah. Penelitian oleh Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai refleksi spiritual dan alat penguatan solidaritas antaranggota masyarakat. Selain itu, Rahmawati (2020) menyoroti tantangan modernisasi yang mengurangi minat generasi muda terhadap tradisi ini, tetapi peluang pelestarian tetap ada melalui inovasi dan kolaborasi lintas generasi. Bubak kawah adalah merupakan tradisi adat Jawa pada saat orang tua menikahkan anak yang pertama (sulung), sebagai tanda pelepasan tanggung jawab dan doa restu dari orang tua agar kehidupan pengantin baru nantinya mendapatkan keberkahan, melibatkan pembagian perlengkapan dan peralatan dapur (seperti panci, wajan, dan lain-lain) kepada para tamu sebagai simbol untuk "membuka" kehidupan yang baru dan berbagi kebahagiaan, serta memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberikan kelancaran dan keturunan bagi pengantin, dan sering kali juga diiringi doa dan sesajen simbolik.

Makna dan tujuan yang terkandung dalam tradisi bubak kawah sebagai; Pelepasan tanggung jawab dan Simbol orang tua "membuka" atau melepaskan tanggungan mendidik anak sulung; Doa dan restu untuk memohon kelancaran, keberkahan, dan keturunan bagi pengantin; Syukur, ungkapan syukur karena telah berhasil menikahkan anak pertama; Simbol kehidupan baru, peralatan dapur yang dibagikan melambangkan kehidupan rumah tangga yang akan dimulai.

Bubak Kawah dilaksanakan saat acara pernikahan, biasanya setelah akad nikah atau temu manten. Perlengkapan dapur (panci, gayung, wajan, dll) dihias dan dipikul, lalu diperebutkan oleh tamu undangan atau dibagikan. Sering kali disertai simbol-simbol lain seperti pisang, tumpeng, dan biji-bijian (kacur kucur).

Pandangan secara hukum Islam, tradisi Bubak Kawah umumnya dianggap mubah (boleh) selama tidak bertentangan dengan syariat, karena lebih kepada adat, doa, dan mempererat tali silaturahmi, bukan syirik atau kepercayaan takhayul mutlak.

Bubak Kawah di Desa Kandangan merupakan cerminan kekayaan budaya lokal yang menghubungkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya. Tradisi ini tidak hanya sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat kohesi sosial dan identitas komunitas.



a. Signifikansi Budaya dan Spiritual

Bubak Kawah memiliki nilai spiritual yang mendalam sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan manifestasi doa untuk keberkahan. Dalam konteks budaya, tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Desa Kandangan menjaga kesinambungan nilai-nilai leluhur di tengah arus globalisasi. Penelitian oleh Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai bentuk refleksi spiritual dan identitas komunitas lokal.

b. Fungsi Sosial dan Solidaritas

Pelaksanaan upacara ini menciptakan momen kebersamaan dan solidaritas antaranggota masyarakat. Partisipasi aktif dari berbagai pihak menunjukkan fungsi sosial tradisi ini sebagai alat untuk mempererat hubungan antarindividu dalam komunitas. Dinamika dan Adaptasi dalam Modernisasi

Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, Bubak Kawah menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi. Generasi muda mulai terlibat dalam pelestarian tradisi melalui pendekatan kreatif seperti dokumentasi digital dan penyelenggaraan festival budaya. Penelitian oleh Hartini (2019) mengungkap bahwa inovasi dalam penyajian tradisi dapat meningkatkan minat generasi muda tanpa menghilangkan nilai-nilai utama tradisi.

c. Peluang Pelestarian

Dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga pendidikan juga dapat menjadi katalis untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini. Program seperti lokakarya budaya, integrasi tradisi dalam kurikulum lokal, dan kampanye kesadaran budaya melalui media sosial dapat membantu meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan warisan budaya leluhur. Penelitian oleh Setyawan (2021) menyoroti pentingnya peran pendidikan informal dalam memperkenalkan tradisi lokal kepada generasi muda.

d. Tantangan dan Rekomendasi dalam Pelestarian

Salah satu tantangan utama dalam pelestarian Bubak Kawah adalah berkurangnya minat generasi muda terhadap nilai-nilai tradisional, yang lebih tertarik pada gaya hidup modern. Selain itu, kurangnya dokumentasi formal dan sistematis dapat menyebabkan hilangnya detail penting dalam prosesi ritual. Tantangan ini mencakup kurangnya dukungan struktural dan perubahan preferensi generasi muda. Penelitian oleh Rahmawati (2020) mengungkap bahwa tantangan pelestarian budaya lokal melibatkan kombinasi antara kurangnya dukungan struktural dan perubahan preferensi generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya proaktif untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda dan



mendokumentasikan tradisi ini secara komprehensif. Langkah-langkah yang dapat diambil termasuk melibatkan generasi muda melalui pendekatan kreatif, seperti pemanfaatan media sosial dan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan informasi tentang Bubak Kawah.

SIMPULAN

Tradisi Bubak Kawah di Desa Kandangan merupakan simbol penghormatan kepada leluhur dan permohonan berkah. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, sekitar 85% masyarakat menganggap tradisi ini penting untuk menjaga harmoni sosial. Tradisi Bubak Kawah di Desa Kandangan, yang kaya nilai spiritual, sosial, dan budaya, tetap bertahan melalui dukungan komunitas, inovasi digital, serta kolaborasi lintas generasi meskipun menghadapi tantangan modernisasi. Partisipasi generasi muda dalam pelestarian tradisi melalui media sosial dan festival budaya memberikan peluang keberlanjutan. Namun, tantangan utama adalah berkurangnya minat generasi muda. Untuk itu, dokumentasi digital dan dukungan pemerintah serta lembaga pendidikan diperlukan untuk memastikan kelestarian tradisi ini.

SUMBER RUJUKAN

- Agustina, L. (2021). Analisis Makna Simbol dalam Tradisi Perlon di Desa Bantar Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Skripsi, IAIN Purwokerto. <https://repository.uinsaizu.ac.id>
- Astuti, S. (2022). Peran Tradisi Lokal dalam Mempertahankan Harmoni Sosial di Era Modern. *Jurnal Kebudayaan dan Tradisi*, 14(2), 112-124.
- Effendy. (2021). Tradisi Bubak Kawah sebagai Bentuk Pelestarian Budaya di Desa Kandangan. *Jurnal Budaya dan Seni*, 13(2), 123-140.
- Hartini, S. (2019). "Inovasi Tradisi dalam Menarik Minat Generasi Muda." *Jurnal Budaya Lokal*, 12(3), 45-56.
- Haryono. (2020). Kearifan Lokal dalam Tradisi Bubak Kawah di Desa Kandangan. *Jurnal Antropologi*, 22(1), 1-15.
- Kuswanto. (2022). Tradisi Bubak Kawah sebagai Sarana Memperkuat Solidaritas Sosial di Desa Kandangan. *Jurnal Sosiologi*, 14(1), 35-50.
- Nugroho, B. (2021). *Kearifan Lokal Sebagai Perekat Sosial di Tengah Arus Globalisasi*. *Jurnal Sosial Budaya*, 10(1), 45-58.
- Rahmawati, T. (2020). "Tantangan Pelestarian Budaya Lokal di Era Modern." *Jurnal Warisan Budaya*, 8(2), 23-34.



Setyawan, A. (2020). *Dinamika Pelestarian Tradisi Lokal di Desa-Desa Jawa Tengah*. Jurnal Antropologi Indonesia, 39(3), 75-92.

Setyawan, A. (2021). "Peran Pendidikan dalam Melestarikan Tradisi Lokal." Jurnal Pendidikan dan Budaya, 5(4), 12-20.

Sutanto. (2022). Metode Penelitian Kualitatif dalam Studi Tradisi Bubak Kawah. Jurnal Metode Penelitian, 9(1), 1-10.

Wahyuni, D. (2023). *Adaptasi Tradisi Lokal dalam Era Digitalisasi: Studi Kasus di Jawa Timur*. Jurnal Digitalisasi dan Budaya, 5(1), 89-101.

Wahyuni, L. (2020). "Refleksi Nilai Spiritual dalam Tradisi Bubak Kawah." Jurnal Kebudayaan Nusantara, 10(1), 34-49

Wahyuni. (2020). Peran Tradisi Bubak Kawah dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Spiritual di Desa Kandangan. Skripsi, Universitas Sebelas Maret.